

BAB I

PENDAHULUAN

Di bab ini memuat isi rancangan pendahuluan suatu penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta kerangka pemikiran.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan inti atau alat yang sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar individu satu dengan individu yang lain maupun kelompok satu dengan kelompok yang lain, karena itu bahasa sudah sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bersosial. Seperti yang diutarakan oleh Mackey bahwa bahasa merupakan suatu bentuk dan bukan suatu keadaan atau sesuatu sistem lambang bunyi yang sifatnya yang arbitrer/manasuka (1986:12). Menurut Bloch dan Trager (1942:5), bahasa adalah simbol yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Setiap individu berada dalam kelompok sosial yang berbeda, dan penggunaan bahasa mereka pun bervariasi sesuai dengan kelompok tersebut.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan berbagai informasi. Selain itu, bahasa juga dapat mengekspresikan berbagai suasana hati penutur, seperti sedih, gembira, marah, santai, atau serius. Dengan berbagai bentuk penggunaannya, bahasa bahkan dapat mengungkapkan jati diri seseorang, termasuk jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan karakteristik penutur. Bahasa memiliki fungsi umum sebagai alat komunikasi sosial, serta fungsi khusus yang menyebabkan keragaman dalam fungsi dan sosial penutur bahasa. Untuk memenuhi fungsinya dalam berbagai kegiatan masyarakat, muncul variasi atau ragam bahasa. Bahasa memiliki aturan atau pola umum tertentu. Namun, karena penutur bahasa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan adat yang berbeda, bahasa tersebut menjadi bervariasi.

Keanekaragaman bahasa yang dimiliki setiap negara, membuat di zaman yang serba internet sekarang banyak kalangan masyarakat terlebih generasi muda tidak lagi kesulitan untuk mempelajari bahasa asing sendiri tanpa bantuan ahli bahkan bukan hal yang tidak mungkin untuk menguasai bahasa karena kegigihan belajar dari berbagai sumber yang menyuguhkan konten tentang ilmu dan pengetahuan bahasa yang tersebar luas di banyak media di internet. Disamping itu, keaktifan masyarakat yang andil memanfaatkan gerus perkembangan zaman tidak berhenti

disitu saja. Penggunaan bahasa sebagai penuangan ide dan bentuk emosional juga melibatkan fenomena yang terjadi di internet, yang kemudian melahirkan kreativitas dan inisiatif masyarakat khususnya generasi muda dalam menciptakan gaya bahasa untuk menurutkan perasaan emosinya seperti sedih, senang, maupun marah yang dituangkan menjadi tulisan di konten- konten dan status di media sosial.

Di Indonesia, lebih dari setengah populasi aktif menggunakan media sosial internet, dengan waktu rata-rata lebih dari 8 jam sehari. Platform media sosial yang populer antara lain *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *X* (dulu dikenal sebagai *Twitter*), dan *Line*, di mana *X* juga berperan penting dalam komunikasi virtual. Komunikasi di media sosial, termasuk *X*, umumnya bersifat nonformal dan mudah diakses publik. Penggunaan bahasa gaul, seperti singkatan dan akronim, sering muncul dalam interaksi di platform ini, mencerminkan kreativitas dan dinamika bahasa yang berkembang seiring dengan teknologi dan perubahan zaman.

Media sosial menawarkan bentuk interaksi yang sangat berbeda dari komunikasi tradisional, dengan karakteristik nonformal yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan bebas tanpa memperhatikan status sosial. Seiring dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, terjadi pergeseran dari bahasa formal ke bahasa gaul dalam berbagai situasi.

Bahasa gaul, yang merupakan gabungan dari berbagai bahasa dan dialek, sering kali menyusup ke dalam konteks bahasa formal dan resmi, menyebabkan ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa. Fenomena ini mengarah pada apa yang disebut sebagai interferensi bahasa gaul, di mana istilah dan ungkapan informal sering kali mengubah cara bahasa digunakan dalam situasi yang lebih formal. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang kurang tepat dan memengaruhi kualitas komunikasi resmi.

Media sosial yang merupakan suatu wadah atau platform internet yang bisa digunakan siapapun dan terhubung tanpa henti maupun batas wilayah, mendukung masyarakat Indonesia yang tertarik dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris apalagi budayanya yang suka dengan hal baru dan kekinian dalam menciptakan fenomena atau nge tren, penggunaan kata baru gabungan yang memiliki unsur bahasa Inggris yakni kata gabungan Indonesia – Inggris di media sosial yang sering kali muncul dan menyebar luas saat ini. masyarakat biasanya suka menggunakan kata gaul untuk berkomunikasi, mengungkapkan ekspresi yang dirasakan semata - mata hanya ikut – ikutan. Melihat fenomena tersebut, timbul rasa ketertarikan untuk mengulik dan menganalisis lebih dalam

mengenai aspek hubungan linguistik terbentuknya kosakata baru. Istilah pengertian linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa.

Aspek yang terdiri di dalam ilmu cabang linguistik diantaranya adalah pragmatik, fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Akan tetapi, pada kesempatan untuk memenuhi tujuan yang dibutuhkan kajian penelitian, aspek morfologi adalah aspek yang tepat untuk target mengidentifikasi penelitian ini.

Menurut Kridalaksana “Morfologi, yaitu (1) cabang linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kombinasi – kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian – bagian kata yaitu morfem. Morfologi adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana terbentuknya struktur kata yang terdiri atas morfem satu ke morfem yang lain” (129).

Secara umum, morfologi adalah bagian dari sistem bahasa yang mengatur bagaimana kata-kata dibentuk dan digunakan dalam kalimat. Struktur kata dapat mengalami berbagai perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Oleh karena itu, morfologi memiliki fleksibilitas dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik yang termasuk morfem bebas maupun morfem terikat.

Morfem ialah bentuk bahasa yang paling terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil (Badudu, 66). Sedangkan Yule menjelaskan bahwa morfem adalah satuan linguistik terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal (2002). Dengan pernyataan definisi tersebut berarti morfem merupakan satuan terkecil struktur bahasa yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki makna atau yang sering kita sebut dengan satuan kosakata.

Istilah kata gaul gabungan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di media sosial X, pemahaman tentang morfem sangat relevan. Media sosial X, sebagai platform komunikasi digital, telah menjadi tempat di mana bahasa berkembang dengan cepat dan sering kali melahirkan istilah-istilah baru yang merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Istilah-istilah ini sering kali mengandung morfem dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang mencerminkan cara baru penutur berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka.

Di media sosial X, kita bisa melihat berbagai istilah gaul yang merupakan hasil gabungan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Contohnya, kata-kata seperti “selfie” (dari bahasa Inggris) dan “kepo” (dari bahasa Indonesia) sering digunakan bersama dalam kalimat-kalimat yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan informal. Istilah seperti “selfie”

mengandung morfem dari bahasa Inggris yang merujuk pada aktivitas mengambil foto diri sendiri, sementara “kepo” adalah morfem dalam bahasa Indonesia yang berarti ingin tahu secara berlebihan.

Ketika kedua morfem ini digabungkan dalam satu kalimat di media sosial, seperti dalam frasa “Kepo selfie” atau “selfie di tempat keren,” kita melihat bagaimana morfem dari kedua bahasa ini berinteraksi dan membentuk makna baru. Penggabungan ini menunjukkan bagaimana penutur memanfaatkan elemen dari berbagai bahasa untuk menciptakan istilah baru yang sesuai dengan konteks komunikasi mereka. Proses ini tidak hanya menunjukkan kreativitas linguistik, tetapi juga bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena bagi evolusi bahasa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa morfem dari berbagai bahasa tidak hanya dipadukan tetapi juga dimodifikasi untuk mencerminkan dinamika komunikasi di media sosial. Gabungan antara morfem bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menciptakan istilah-istilah baru yang memenuhi kebutuhan ekspresi dan komunikasi di era digital. Hal ini juga mencerminkan adaptasi bahasa yang cepat terhadap perubahan sosial dan budaya, terutama di kalangan generasi muda yang sangat aktif di media sosial.

Morfem dan bagaimana mereka digunakan dalam konteks media sosial, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah. Media sosial X menjadi contoh nyata bagaimana morfem dari berbagai bahasa digabungkan untuk menciptakan istilah gaul yang mencerminkan pola komunikasi baru. Analisis terhadap istilah-istilah ini membantu kita memahami tidak hanya perubahan dalam bahasa tetapi juga bagaimana penutur berinteraksi dan berkomunikasi dalam dunia digital yang semakin global dan terhubung.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari apa yang telah dijabarkan topik penelitian di atas mengenai fenomena penggunaan kata gaul berunsur campuran, maka dari itu dapat disimpulkan kajian ini akan berfokus meneliti sebagai berikut :

Bagaimakah proses morfologis yang terjadi pada beberapa kata gaul gabungan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang sedang tren di media sosial X?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah peneliti meninjau tentang bagaimana permasalahan kajian topik penelitian ini adapun maksud tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan membedah secara rinci proses morfologis yang terjadi pada struktur kata yang berunsur dua bahasa.
2. Mendeskripsikan klasifikasi aspek morfologis yang terbentuk pada satu kosakata berunsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian ini bermaksud menemukan kandungan unsur dua bahasa, oleh karena itu kajian penelitian ini juga bertujuan mencapai beberapa manfaat satu dan lain hal diantaranya :

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah pengetahuan maupun wawasan tentang sisi ilmu linguistik, terkhusus bidang morfologi pada proses morfologis pembentukan kosakata gaul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Manfaat Secara Praktis

Tidak hanya memperoleh pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai tata bahasa proses morfologis yang memiliki unsur bahasa Inggris sehingga membantu siswa dalam mempelajari aspek morfologi pada bahasa Inggris dan juga diharapkan menjadi tambahan sumber referensi bagi para pembaca dalam penelitian bidang yang diampuh.

1.5 Kerangka Berpikir

Terciptanya kata-kata baru dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diramaikan melalui tren media sosial, maka dari itu kajian penelitian ini adalah penelitian yang mengandalkan sebuah observasi lebih lanjut mengenai kebahasaan. Kebahasaan yang tentunya dilihat pada bidang morfologi pembentukan kata afiks, sufiks, prefiks, *blending*, abreviasi, akronim, dan *borrowing* berdasarkan teori O'Grady (1992).

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



